

PENINGKATAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM MEMBERIKAN EDUKASI DENGAN METODE *EMOTIONAL DEMONSTRATION* DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI POSYANDU CEMPAKA DESA PONDOK MEJA KECAMATAN MESTONG MUARO JAMBI

M. Ridwan¹, Helmi Suryani Nasution², Hendra Dhermawan Sitanggang³
^{1,2,3}Program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Jambi
Email: fk.m.ridwan@unja.ac.id

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Desa Pondok Meja, salah satunya di wilayah posyandu Cempaka. Hasil wawancara dengan Ketua Kader Posyandu Cempaka Desa Pondok Meja, menyatakan bahwa di posyandu cempaka Desa Pondok Meja, Muaro Jambi sendiri terdapat sebanyak 10 orang anak yang stunting dan pada saat ini dalam pengawasan dari pemerintah desa Pondok Meja dan mendapatkan bantuan dari desa. Untuk itu kemampuan kader harus di tingkatkan salah satunya dengan metode *Emotional demonstration* (Emo Demo). Pendekatan *emotional demonstration* merupakan salah satu cara pendidikan kesehatan melalui sesi edukasi interaktif menggunakan permainan antara individu, kelompok atau masyarakat dengan melibatkan tahapan tumbuh kembang anak. Dari hal tersebut kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan tentunya harus terus di tingkatkan dengan metode yang tepat sehingga akan memudahkan dalam pelaksanaannya. Metode ini didesain dengan pendekatan demonstrasi yang memainkan aspek emotional. Dengan metode ini masyarakat akan semakin mudah memahami permasalahan-permasalahan yang menyebabkan stunting.

Kata Kunci: Stunting, Emotional Demonstration, kader posyandu

Abstract

Stunting is still a public health problem in Pondok Meja Village, one of which is in the Cempaka posyandu area. The results of an interview with the Head of the Cempaka Posyandu Cadre, Pondok Meja Village, stated that in the Cempaka Posyandu, Pondok Meja Village, Muaro Jambi itself recorded ten children who were stunted and were currently under the supervision of the Pondok Meja village government and received assistance from the village. For this reason, the ability of cadres must be improved, one of which is the Emotional Demonstration (Emo Demo) method. The emotional demonstration approach is one way of health education through interactive education sessions using games between individuals, groups or communities involving child development stages. Based on this, the ability of cadres to provide counselling must continue to be improved, especially with the proper method, so that it can facilitate its implementation. This method is designed with a demonstration approach that plays on emotional aspects. With this method, the community will more easily understand the problems that cause stunting.

Keyword: Stunting, Emotional Demonstration, kader posyandu

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang pengelolaan dan penyelenggaraannya dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam rangka pembangunan kesehatan. Upaya ini dimaksud untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan dasar dalam rangka

mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (1). Emo Demo merupakan salah satu cara pendidikan kesehatan melalui sesi edukasi interaktif menggunakan permainan antara individu, kelompok atau masyarakat dengan melibatkan tahapan tumbuh kembang anak (2). Dari hal tersebut kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan tentunya harus terus di tingkatkan dengan metode yang tepat sehingga akan memudahkan dalam

pelaksanaannya. Salah satu metode Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang digunakan dalam bidang kesehatan adalah *Emotional demonstration* (Emo Demo), dimana metode ini didesain dengan menggunakan aspek emosional dan pendekatan demonstrasi (3).

Pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kader (dewi, rahmi, Firdaus denas). Penelitian Ridwan (2020), *Emotional demonstration* dapat mempengaruhi pengetahuan dan praktik PHBS (4). Perlunya kader Kesehatan yang memiliki kemampuan dalam melakukan edukasi dengan metode emo demo. Hasil penelitian Andriana dkk (2020) kegiatan dengan Metode emo demo dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi kader posyadu dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang ASI saja cukup (5).

Hasil wawancara dengan Ketua Kader Posyandu Cempaka Desa Pondok Meja, menyatakan bahwa di posyandu cempaka Desa Pondok Meja, Muaro Jambi sendiri terdapat sebanyak 10 orang anak yang stunting dan pada saat ini dalam pengawasan dari pemerintah desa Pondok meja dan mendapatkan bantuan dari desa. Kejadian ini membuat permasalahan stunting menjadi Fokus utama Posyandu cempaka untuk selalu giat memberikan edukasi kepada masyarakat. Upaya penyuluhan oleh kader masih dilakukan secara konvensional dengan mengumpulkan dan memberikan penyuluhan, tidak menggunakan alat peraga hal ini mengakibatkan informasi tidak banyak terkomunikasikan dengan baik kepada masyarakat. Posyandu. Untuk itu kemampuan kader harus di tingkatkan salah satunya dengan metode *Emotional demonstration* (Emo Demo). Dengan

metode ini di harapkan masyarakat akan semakin mudah memahami permasalahan-permasalahan yang menyebabkan stunting.

LANDASAN TEORI

Menurut Becker bahwa perilaku sehat memiliki tiga domain utama meliputi aspek pengetahuan terhadap kesehatan (*health knowledge*), sikap untuk merespon tindakan kesehatan (*health attitude*) dan praktik atau tindakan kesehatan (*health practice*). Ketiga domain tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku sehat setiap individu (6). Menurut Notoatmodjo beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dari edukasi yang dilakukan yaitu diperlukan sebuah petunjuk tertulis seperti pedoman atau booklet, demonstrasi atau simulasi (6).

Emotional Demonstration (Emo Demo) merupakan kegiatan aktif, partisipatif, dan interaktif yang berbasis pada perubahan perilaku masyarakat yang dikembangkan oleh *Global Alliance for Improved Nutrition* (GAIN). Emo Demo ini menggunakan pendekatan gabungan antara *Behaviour Communication Change* (BCC) dan *Behaviour Communication Definition* (BCD). *Behaviour Communication Change* (BCC) adalah proses interaktif antara individu, kelompok, atau masyarakat dalam mengembangkan strategi komunikasi untuk mencapai perubahan perilaku secara positif, sedangkan *Behaviour Communication Definition* (BCD) merupakan proses komunikasi yang memanfaatkan secara langsung konstruksi psikologis individu dengan melibatkan perasaan, kebutuhan dan pemikiran ini merupakan salah satu metode yang sedang tersebar luas dan memperoleh perhatian (2,7). Emo Demo secara juga dapat dikatakan sebagai suatu panduan kegiatan dengan pendekatan partisipatif untuk menyampaikan pesan

sederhana. Pesan ini disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan menyentuh emosi sehingga dapat mudah diingit dan berdampak (7).

METODE

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan memberikan solusi sesuai dengan tahapan berikut :

a. Metode Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan melakukan berbagai diskusi dan komunikasi bersama posyandu cempaka dan puskesmas sebagai Pembina Posyandu Cempaka di Desa Pondok Meja, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi. Tujuan dari kegiatan ini untuk mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan dan Kerjasama Bersama mitra.

b. Kegiatan

1. Melakukan kegiatan dengan cara koordinasi dengan Puskesmas, dan posyandu cempaka
2. Melakukan komunikasi dan perencanaan kegiatan Bersama posyandu cempaka

3. Menyiapkan perlengkapan edukasi berupa alat peraga dan media cetak
4. Memfasilitasi pelatihan melalui pendekatan metode *emotional demonstration*

c. Kontribusi Partisipasi Mitra

1. Melakukan komunikasi dengan kader dan ibu balita tentang kegiatan pelatihan emo demo
2. Koordinasi dalam kegiatan administrasi/surat undangan untuk pelaksanaan kegiatan
3. Melakukan kegiatan evaluasi kegiatan bersama Tim pengbmas.

HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di posyandu cempaka dengan melatih kader posyandu sebanyak 5 orang. Seteah itu kader memberikan edukasi dengan emo demo dengan modul asi eksklusif dalam upaya pencegeahn stunting di posyandu cempaka. Dari kegiatan tersebut di dapatkan hasi dengan pre dan pos tes sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	n	Mean (Median)	Minimum	Maksimum	Standar deviasi
Tingkat Pengetahuan Sebelum perlakuan	27	6,11 (6)	2	8	1,311
Tingkat Pengetahuan Setelah perlakuan	27	7,85 (8)	6	8	0,456

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *pretest* tingkat pengetahuan responden memiliki rata-rata sebesar 6,11, dengan skor terendah sebesar 2, skor tertinggi sebesar 8, dan standar deviasi 1,411. Tingkat pengetahuan responden pada *post-test* diperloeh nilai rata-rata

sebesar 7,85, dengan skor terendah 6, skor tertinggi 8, dan standar deviasi 0,456.

Berikut adalah gambaran pengetahuan responden berdasarkan masing-masing pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan

setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Tabel 2. Gambaran Jumlah Benar Responden Berdasarkan Item Pertanyaan

No	Butir Pertanyaan	Pre-Test		Post-Test	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Asi eksklusif adalah memberikan asi saja selama 6 bulan	26	96,3	27	100
2	Semakin sering di isap bayi, produksi ASI semakin banyak	26	96,3	27	100
3	Besar perut bayi berumur 1 bulan sebesar telur ayam atau 150 cc	10	37,0	26	96,3
4	Agar produksi asi banyak makanan harus bergizi	26	96,3	27	100
5	Anak menangis harus di beri makan tambahan karena belum kenyang, untuk bayi berusia kurang dari 6 bulan	14	51,9	26	96,3
6	Ibu bekerja harus tetap memberikan asi selama 6 bulan	26	96,3	27	100
7	Kalau malam saya mengantuk saya berikan susu formula	12	44,4	25	92,6
8	Dalam kondisi bagaimanapun saya tetap memberikan ASI saja selama 6 bulan	25	92,6	27	100

Hasil analisis uji normalitas data menggunakan *Shapiro wilk test* untuk variabel numerik menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (tabel 3),

sehingga analisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi menggunakan uji *Wilcoxon* (table 4).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
Tingkat Pengetahuan Sebelum perlakuan	0,002	Tidak Normal
Tingkat Pengetahuan Setelah perlakuan	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *p-value* 0,0001, yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Kegiatan edukasi/

penyuluhan terbukti signifikan secara statistik meningkatkan pengetahuan responden, dimana nilai median tingkat pengetahuan sebelum penyuluhan adalah sebesar 6 dan setelah penyuluhan sebesar 8.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Beda Tingkat Pengetahuan Responden

Variabel	n	Median (Q1-Q3)	<i>p-value</i>
Pengetahuan Sebelum perlakuan	27	6 (5 – 7)	0,0001
Pengetahuan Setelah perlakuan	27	8 (8-8)	

Penyelenggaraan posyandu sangat tergantung kepada keaktifan kader. Pada

pelaksanaanya Langkah ke empat adalah kegiatan penyuluhan (1). Emo Demo

merupakan salah satu cara pendidikan kesehatan melalui sesi edukasi interaktif menggunakan permainan antara individu, kelompok atau masyarakat dengan melibatkan tahapan tumbuh kembang anak (2). Dari hal tersebut kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan tentunya harus terus di tingkatkan dengan metode yang tepat sehingga akan memudahkan dalam pelaksanaannya. Salah satu metode Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang digunakan dalam bidang kesehatan adalah *Emotional demonstration* (Emo Demo), dimana metode ini didesain dengan menggunakan aspek emosional dan pendekatan demonstrasi (3).

Pelatihan menggunakan emo demo menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan kader Kesehatan dalam rangka penanggulangan anemia pada ibu hamil (8). Penelitian Ridwan (2020), *Emotional demonstration* dapat mempengaruhi pengetahuan dan praktik PHBS (4). Perlunya kader Kesehatan yang memiliki kemampuan dalam melakukan edukasi dengan metode emo demo. Hasil penelitian Andriana dkk (2020) kegiatan

dengan metode emo demo dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi kader posyandu dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang ASI saja cukup (5). Menurut Tria Astika Endah Permatasari (2021) Upaya pencegahan yaitu salah satunya melalui edukasi gizi bagi kader posyandu sebagai agen promosi kesehatan yang secara langsung dapat berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat, sehingga efektif dalam menurunkan prevalensi stunting (9).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh pemberian edukasi *emotional demonstration* terhadap pengetahuan mengenai asi eksklusif diperoleh nilai *p-value* 0,0001, yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Kegiatan penyuluhan terbukti signifikan secara statistik meningkatkan pengetahuan responden. Kader dalam memberikan edukasi asi eksklusif dapat menggunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menjalankan asi eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Pedoman umum pengelolaan posyandu. 2011;
2. Workshop Emo Demo Jurusan Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. 2017;
3. Muthmainnah Z, Mega SN, Tutik E. Pengaruh Emo Demo Terhadap Pemberian Menu MP ASI Pada BADUTA= The Influence Of Emo Demo Against Provision Of MP ASI Menu on BADUTA. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 2020;7(1):42–7.
4. Ridwan M, Ningsih VR, Sari P. Pendekatan Emotional Demonstration Dalam Upaya Peningkatan Praktek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Suku Anak Dalam di Desa Pelakar Jaya. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*. 2020;2(1):42–8.
5. Andriana A, Junita E, Kristina E, Herawaty R, Fahmi YB. THE EFFECT OF EMO-DEMO TRAINING ON KNOWLEDGE AND SKILLS OF POSYANDU CADRES ON'ASI ONLY ENOUGH'. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*. 2022;4:8–14.
6. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi 2012). Penerbit: Rineka Cipta. 2012;

7. Emo Demo - Konsep Emo Demo [Internet]. [cited 2023 Jun 14]. Available from: <https://emodemo.org/about/concept-theory>
8. Dewi RK, Rahmy HA, Firdaus F, Symond D. Pelatihan Daring Emo Demo Pada Kader Kesehatan Puskesmas Pangkalan Dalam Rangka Penanggulangan Anemia Pada Ibu Hamil. LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat. 2020;4(2):298–304.
9. Permatasari TAE, Turrahmi H, Illavina I. Edukasi Gizi Seimbang bagi Kader Posyandu pada Masa Pandemi Covid-19 sebagai Pencegahan Balita Stunting di Kabupaten Bogor. AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat. 2021;1(2):67–78.